

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif**

###### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus dikonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.<sup>1</sup> Pembelajaran kooperatif adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotog royong berkelompok atau kerjasama.<sup>2</sup>

Etin Solihatin dan Raharjo menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan

---

<sup>1</sup> Mashudi, Asrof Safi'I dan Agus Purwowidodo. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*. (Tulungagung: STAIN Press, 2010). Hal. 57

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 61

pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompoknya, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>3</sup>

Menurut A. Gojwan dalam Mashudi, *cooperative learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.<sup>4</sup>

Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama yang terbentuk dalam kelompok kecil secara heterogen terdiri dari 4 samapai 5 orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan suatu masalah.

#### b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>5</sup>

##### 1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaan Kooperatif adalah pembelajaran yang

---

<sup>3</sup> Etin Solihatini dan Raharjo. *Cooperative Learning*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 4

<sup>4</sup> Mashudi, *Desain Model ..*, hal. 61

<sup>5</sup> Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung:Alfabet, 2011), hal. 42

dialkukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh, karena itu tim harus mampu membuat peserta didik belajar. Setiap anggota tm harus salig membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin dan alatar belakang social yang berbeda.<sup>7</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima sehingga diharapkan anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada tiga fungsi manajemen kooperatif yaitu :

- a. Didasarkan manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan
- b. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif
- c. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa

---

<sup>6</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.(Jakarta: PT Raja Grafind, 2013), hal. 207

<sup>7</sup> Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*, hal. 215

dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemampuan untuk Bekerjasama (pembelajaran kooperatif)

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan dan bekerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa bekerjasama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.<sup>8</sup>

4) Ketrampilan Bekerjasama (pembelajaran kooperatif)

Ketrampilan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 207

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 207

penghargaan bersama.

5) Adanya Tanggung Jawab Pribadi Mengenai Materi Pembelajaran dalam Anggota Kelompok

Adanya tanggung jawab tersebut, peserta didik akan termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya, menumbuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

## 2. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Ada dua pertanggung jawaban kelompok yang terdapat dalam pembelajarankooperatif. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua kelompok secara individu mempelajari bahan yang digunakan tersebut.<sup>11</sup>

Beberapa cara membangun Saling ketergantungan positif yaitu :<sup>12</sup>

(1) Menumbuhkan perasaan perserta didik. Bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk

---

<sup>10</sup> Agus Suprijono. *Cooperative Learning...*, hal. 58

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 58-59

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 59

mencapai tujuan

- (2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan
- (3) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok
- (4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b. *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.<sup>13</sup>

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:<sup>14</sup>

- (1) Kelompok belajar yang terlalu besar
- (2) Melakukan asesmen terhadap setiap siswa
- (3) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada

---

<sup>13</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2009), cet. VI, hal. 246-247

<sup>14</sup>Agus. *Cooperative Learning...*, hal. 60

peserta didik didalam kelas

- (4) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membentuk kelompok
- (5) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa kelompoknya
- (6) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

c. *Faceto Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif/Tatap Muka)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif atau tatap muka adalah :

- (1) Saling membantu secara efektif dan efisien
- (2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- (3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- (4) Saling mengingatkan
- (5) Saling membahas dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi
- (6) Saling percaya
- (7) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d. *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan komunikasidalam kegiatan

pembelajaran.<sup>15</sup> Siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain secara santun tidak memojokkan dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggap baik dan berguna.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.<sup>16</sup> Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

### 3. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.<sup>17</sup> Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikankesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>18</sup> Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan ketrampilan kerjasama dan kolaborasi

---

<sup>15</sup> Rusman. *Model-model Pembelajaran...*, hal. 212

<sup>16</sup> Suprijono. *Cooperative Learning...*, hal. 61

<sup>17</sup> Kulsum. *Implementasi Pendidikan...*, hal 86-87

<sup>18</sup> Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42*



pada peserta didik.<sup>19</sup>

Selain itu pembelajaran kooperatif juga bertujuan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>20</sup> Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni, diantaranya yaitu:<sup>21</sup>

a. Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan social, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit.<sup>22</sup> Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajarn kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial,

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015), hal. 178

<sup>20</sup> Tukiran Taniredja. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung: Alfabet, 2011), hal.

<sup>21</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28

<sup>22</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Ketrampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerjasama dan kolaboratif. Ketrampilan-ketrampilan social, penting di Miliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan social.<sup>23</sup>

Menurut Linda Lungren yang dirangkum oleh Ibrahim, dalam Majid, ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan prestasi belajar yang rendah, antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Meningkatkan penerusan waktu pada tugas
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 3) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan alam dan sekolah
- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah
- 6) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 8) Konflik antar pribadi berkurang

---

<sup>23</sup> Kulsum, Implementasi Pendidikan..., hal. 83-84

<sup>24</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

- 9) Pemahaman yang lebih mendalam
- 10) Meningkatkan motivasi lebih besar
- 11) Hasil belajar lebih tinggi
- 12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman dan pengembangan ketrampilan sosial. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran keagamaan seperti fiqih, peserta didik diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuannya secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotoriknya. Sehingga materi yang dipelajari oleh peserta didik tersebut bukan hanya dapat dimengerti namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

#### **4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pembelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah

---

<sup>25</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal.212

dibentuk sebelumnya.

- 3) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya. “Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini sebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya.”
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang paling dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja namun siswa juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas atau anggota kelompok selama kegiatan.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model

pembelajaran diantaranya:<sup>26</sup>

- 1) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 2) *Cooperative Learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 3) *Cooperative Learning* merupakan strategi yang paling ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan ketrampilan memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 4) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping kelebihan , pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Sering terjadi debat sepele didalam kelompok
- 2) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah menjadi tempat mengobrol.

---

<sup>26</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 249-250

- 3) Bisa terjadi kesalahan kelompok. Ketika salah satu anggota menjelaskan suatu konsep namun sebenarnya salah, dan anggota kelompok tersebut telah memercayainya maka semua anggota kelompok melakukan kesalahan.

## 6. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri model kooperatif adalah:<sup>27</sup>

- 1) Belajar bersama dengan teman
- 2) Selam proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- 3) Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok
- 4) Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
- 5) Berbagi kepemimpinan
- 6) Berbagi tanggung jawab
- 7) Menekankan pada tugas dan kebersamaan
- 8) Membentuk ketrampilan social
- 9) Peran guru mengamati proses belajar mengajar

## B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

### 1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

STAD kependekan dari *Student Team Achievement Division*. Tipe ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Tipe ini merupakan salah satu tipe yang banyak digunakan

---

<sup>27</sup> Taniredja.dkk, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 59-60

dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar kelompok. Kemudian seluruh peserta didik di beri tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan.<sup>28</sup>

Adapun dalam Nur Asma, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams Achivement Divisions* yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 sampai 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, etnis atau kelompok social lainnya.<sup>29</sup>

*STAD* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan tipe yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajarn kooperatif. *STAD* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas

---

<sup>28</sup> Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), Hal. 14

<sup>29</sup> Nur Asma, *Model Pembelajar Kooperatif*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 51

sebelas.<sup>30</sup>Tipe ini dikembangkan Slavin, merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

## **2. Langkah-langkah Pembelajarn *Student Teams Achivement Divisions* (STAD)**

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe *Student Teams Achivement Divisions* melalui lima tahapan yang meliputi:

### a) Tahap penyajian materi

Guru memulai dengan menyampaikan indicator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingat siswa terhadap materi pra sarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang akan dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kerumitan materi yang akan dibahas. Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut: (a) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, (b) Menekankan bahwa belajar adalah memahami

---

<sup>30</sup> Robert dan Slavina, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 144



makna, dan bukan hafalan, (c) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, (d) Memberikan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah.<sup>31</sup>

b) Tahap kerja kelompok

Peserta didik diatur ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4 atau 5 orang. Setiap kelompok dapat dibentuk berdasarkan kemampuan akademiknya, juga harus bervariasi menurut jenis kelamin, etnis atau kelompok sosial lainnya. Dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang dilakukan peserta didik untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- (1) Menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi
- (2) Tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi
- (3) Meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas sebelum menanyakan kepada guru
- (4) Anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok peserta didik saling menghargai tugas

---

<sup>31</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 35-36

dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap peserta didik mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.<sup>32</sup> Pada setiap ini guru berperan sebagai sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.<sup>33</sup>

c) Tahap tes individu

Pada tahap ini untuk mengetahui sejauh man keberhasilan belajar telah tercapai, diadakan tes secara individu, mengenai materi yang telah dibahas. Masing-masing 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.<sup>34</sup> Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.<sup>35</sup>

d) Tahap perhitungan skor perkembangan individu

Dihitung berdasarkan skor awal, berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan

---

<sup>32</sup> Asma, *Model Pembelajaran ...*, hal. 51-52

<sup>33</sup> Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 52

<sup>34</sup> Slavin, *Cooperative Learning ...*, hal. 144

<sup>35</sup> Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 52

sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.<sup>36</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)***

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang didapat diraih dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* antara lain:<sup>37</sup>

- a) Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
- b) Menggalakkan interaksi secara aktif, positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik
- c) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak
- d) Melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek kecakapan social di samping kecakapan kognitif
- e) Peran guru juga menjadai lebih baik dan lebih berfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator
- f) Peserta didik mempunyai dua bentuk tanggung jawab belajar,

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 53-54

<sup>37</sup> Rusman, *Model-model...*, hal 203

yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar

- g) Pengelompokkan peserta didik secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi dikelas menjadi lebih hidup
- h) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat peserta didik lebih termotivasi
- i) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah dan supaya nilai kelompok baik.

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini juga memiliki kelemahan, seperti yang dipaparkan dibawah ini:<sup>38</sup>

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* membutuhkan waktu yang relative lama. Dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit di Minimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal.203

pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penatan ruang kelas.

- b) Model pembelajaran kooperatif *tipe Student Team Achievement Division* ini memerlukan kemampuan khusus dari guru, guru dituntun sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluasi. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkat mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

## C. Keaktifan Belajar

### 1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata kreativitas dan kata belajar. Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha.<sup>39</sup> Untuk melihat keaktifan siswa tidak hanya dari satu aspek saja namun keaktifan siswa dapat dilihat dari segi mental, fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang efektif adalah dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat

---

<sup>39</sup> Ratmi. 2004. *Pengertian Keaktifan Siswa*, dalam [www.jurnalskripsi.net/pengertian-keaktifan-siswa/2011](http://www.jurnalskripsi.net/pengertian-keaktifan-siswa/2011). Diakses tanggal 29 September 2020 pukul 22. 05 cWIB

seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan lebih aktif untuk mempelajarinya dan sebaliknya, siswa akan kurang keaktifannya dalam mempelajari pelajaran yang kurang diminatinya.

Menurut Sudjana penilai proses belajar mengajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.<sup>40</sup>Jadi untuk meningkatkan belajar siswa, guru perlu membangkitkan gairah dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta menciptakan kondisi yang mendukung untuk siswanya agar terpancing untuk bertindak aktif dalam menyikapi permasalahan yang diberikan sehingga pembelajaran menjadi hidup.

Menurut cara yang dapat di artikan guru untuk memperbaiki keterlibatan siswa antara lain dengan meningkatkan persepsi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar membuat respon yang aktif dari siswa, melakukan masa transisi antara kegiatan dalam mengajar dengan

---

<sup>40</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 45

secara cepat dan luwes ,memberikan pelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai,mengusahakan agar pengajaran dapat lebih memacu minat siswa.<sup>41</sup>Jadi, keaktifan belajar adalah kemampuan siswa secara mandiri dan aktif dalam belajar yang akan diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran.Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa didik, sehingga semua didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka. Disamping memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat siswa pembelajaran aktif juga dapat mencapai tujuan belajar secara totalitas. Sedangkan menurut Ulun keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa.<sup>42</sup>Jadi keaktifan belajar adalah upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan keaktifan belajar adalah kemampuan siswa secara mandiri dan aktif dalam belajar. Meliputi aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif mencatat hal – hal penting, dan aktif mencari sumber belajar yang dapat diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja,

---

<sup>41</sup> Basyiruddin Usman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). hal, 26

<sup>42</sup> Ulun, *Pembelajaran Aktif*, ( Bandung Rosdakarya, 2013), hal. 12

berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.<sup>43</sup> Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.

Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.<sup>44</sup> Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.<sup>45</sup> Peserta aktif adalah adalah peserta didik yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.<sup>46</sup>

Menurut Sriyono, keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan

---

<sup>43</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar...*, hal. 17

<sup>44</sup> Ahmadi & Supriyono, *Psikolog Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 207

<sup>45</sup> Hollingsworth & Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. (Jakarta: PT Maranan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 7

<sup>46</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: UNNES Press, 2004), hal 75



peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:<sup>47</sup>

#### 1. Keaktifan indera

Keaktifan indera adalah keaktifan mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya dalam mengikuti kegiatan belajar seperti penglihatan dan pendengaran. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendekte atau menyuruh mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan membuat mereka bosan. Demikian pula dengan menerangkan terus tanpa menulis sesuatu dipapan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

#### 2. Keaktifan akal

Keaktifan akal adalah menggunakan akal pada saat proses pembelajaran untuk memecahkan masalah yang dihadapi seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil kesimpulan.

#### 3. Keaktifan emosi

Keaktifan emosi adalah penggunaan perasaan atau kepekaan jiwa pada proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini murid hendaklah senantiasa tetap mencintai pelajarannya, dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

### **2. Ciri-ciri Keaktifan Peserta didik**

---

<sup>47</sup>Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA ...*, hal. 77-78

Kadar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi peserta didik yaitu pembelajaran yang berkadar peserta didik aktif akan terlihat pada diri peserta didik akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan kemampuannya. Dalam dimensi peserta didik ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas peserta didik.<sup>48</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi:

a) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya keberaniannya.

b) Berpartisipasi

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang

---

<sup>48</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran ...*, hal. 75-76

sudah direncanakan bias dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

c) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada pencapaian pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Peserta didik yang aktif mempunyai motivasi untuk mencipkan cara belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.

Jenis kreativitas mempunyai jumlah atau kadar yang berbeda tergantung pada segi mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

d) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktifitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemandirian sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Keaktifan peserta didik tidak hanya diperlukan dalam kegiatan

---

<sup>49</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 144

belajar dikelas saja, melainkan dalam kegiatan berkelompok peserta didik diharapkan dapat aktif, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berfikir secara logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Aris Fitriatus Sofia, dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Al-Wathoniyah Tegallrejo Rejotangan Tulungagung”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA ini kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ditambah dengan fakta bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sehingga hasil belajar belajar peserta didik relatif rendah. Menyikapi permasalahan tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat dan efektif yaitu model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada materi gerak benda. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata peserta didik dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu yang semula 56,25 (pre test), meningkat menjadi 63,5 (post test siklus I) dan meningkat lagi menjadi 78,1 (post test siklus II). Selain itu peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik. Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung.

2. Badi'atus Sururiyah, dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Vc Di Min Model Prigi Watulimo Trenggalek". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek dalam pembelajaran Matematika yang masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan, yaitu 66. Dalam hal ini peneliti berusaha mengatasi permasalahan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, diharapkan dapat membantu pemahaman peserta didik dalam

belajar Matematika, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar trapesium peserta didik kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek. Dari data tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VC pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan trapesium di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek Tahun ajaran 2015/2016.

3. Iva Vitriani dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achivement Division) peserta didik kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberkulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014". Dalam penelitian penerapan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: rata-rata nilai pre test peserta didik 56,6 dan pada siklus 1, meningkat menjadi 71,25 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,25. Pada siklus 1 aktivitas dan nilai peserta didik berada pada kategori "cukup" dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori "sangat baik". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MI

Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.<sup>50</sup>

4. Arif Eko Susanto dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode STAD (Student Team Achivement Division) untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab peserta didik kelas IX Di Madrasah Aliyah Ma`arif Borobudur Magelang Tahun Ajaran 2013/2014". Dalam penelitian penerapan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: nilai rata-rata pada pre test peserta didik 14,72 dan pada siklus I meningkat menjadi 16,23 dan pada siklus II meningkat menjadi 20,86. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Student Team Achivement Division (STAD) dapat Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab peserta didik kelas IX Di Madrasah Aliyah Ma`arif Borobudur Magelang Tahun Ajaran 2013/2014.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Iva Vitriani, Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achivement Division) Siswa kelas IV MI Arrohman Ringinsari Sumberingin Blitar Tahun Ajaran 2013/2014, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 23

<sup>51</sup>Arif Eko Susanto, Penerapan Metode STAD (Student Team Achivement Division) untuk meningkatkan Ketrampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa kelas IX Madrasah Aliyah Ma`arif Borobudur Tahun Ajaran 2013/2014, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 20

**Tabel2.1**  
Penelitian Terdahulu

| <b>Nama Peneliti Terdahulu</b> | <b>Judul/Tahun</b>                                                                                                                                                                                              | <b>Persamaan</b>                                                                                          | <b>Perbedaan</b>                                                                                                       |
|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Aris Fitriatus Sofia        | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Al-Wathoniyah Tegalrejo Rejotangan Tulungagung”   | Sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda<br>2. Lokasi penelitian berbeda<br>3. Focus penelitian berbeda                 |
| 2. Badi’atus Sururiyah         | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V C di MIN Prigi Watulimo Trenggalek             | Sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda<br>2. Lokasi penelitian berbeda<br>3. Focus penelitian                         |
| 3. Iva Vitriani                | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achivement Division) peserta didik kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberkulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014 | Sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda<br>2. Lokasi penelitian berbeda<br>3. Focus penelitian<br>4. Metode penelitian |
| 4. Arif Eko Susanto            | ”Penerapan Metode STAD (Student Team Achivement Division) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab peserta                                                                      | Sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams</i>                             | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda<br>2. Lokasi penelitian berbeda<br>3. Focus                                    |



|  |                                                                                      |                                    |                                    |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
|  | didik kelas IX Di Madrasah Aliyah Ma`arif Borobudur Magelang Tahun Ajaran 2013/2014” | <i>Achievement Division (STAD)</i> | penelitian<br>4. Metode penelitian |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|

Penelitian diatas sama bertemakan Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dalam salah satu mata pelajaran. Pada salah satu Model Pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Adapun perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan dilokasi berbeda, mata pelajaran berbeda dan focus penelitian berbeda, dimana peneliti melakukan focus penelitian pada keaktifan belajar peserta didik.

#### **E. Paradigma Penelitian**

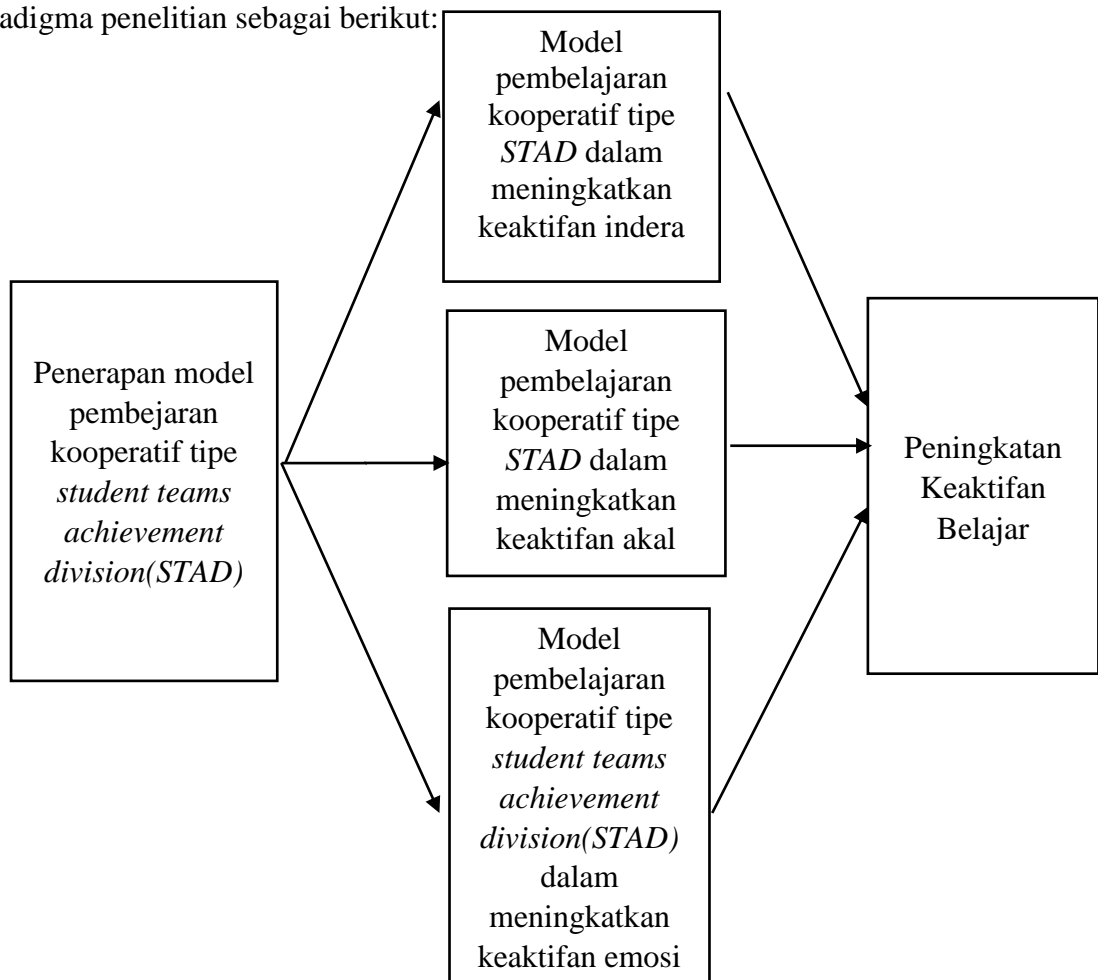
Paradigma sebagai suatu kerangka berfikir yang mendasar dari suatu kelompok ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta.<sup>52</sup> Lincoln dan Guba dalam bukunya *Mundir* mendefinisikan paradigma sebagai sebagaimana system anggapan dasar, pandang dunia yang mengarahkan penelitian dalam menentukan metologi dan kerangka ontologisnya, paradigma adalah sistem kepercayaan/keyakinan dasar atau pandangan dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam pilihan metode tetapi dalam aspek onlogis dan epistemologis.

---

<sup>52</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung:Rosdakarya,2012, hlm. 14

Paradigma adalah sistem kepercayaan/keyakinan dasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis, epistemologis dan metodologis.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian untuk mengungkapkan fakta-fakta, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomenal social, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak, melainkan juga harus mencermati teknik keseruhan dalam totalitas konteksnya. Penulis ingin menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
Paradigma Penelitian

<sup>53</sup>H.Mundir, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Jember:STAIN Jember Press, 2013), hlm. 22-23

